

# KIPRAH GURU NGAJI PEREMPUAN KAMPUNG PADA ORANG MELAYU DI PULAU BORNEO

Didi Darmadi

Anang Bustami

di2buyan96@yahoo.co.id

Malay Corner IAIN Pontianak

## ABSTRAK

*Guru ngaji perempuan kampung bermakna guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an dikampung. Sosok dan kiprah guru ngaji perempuan kampung sangat minim dikaji oleh para peneliti, apalagi pada orang Melayu yang berada dipedalaman, pesisir dan bahkan diperbatasan Pulau Borneo. Namun eksistensi mereka yang sudah puluhan tahun terlihat dan terasa manfaatnya hingga kini, tidak boleh dipandang sebelah mata. Pada orang Melayu, guru ngaji perempuanlah peletak dasar karakter keagamaan dimasyarakat. Kiprah mereka sangat luar biasa, ditengah kesibukan sebagai ibu rumah tangga, setiap petang setelah sholat Maghrib mereka masih sempat meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anak dan masyarakat membaca Al-Quran. Apalagi para guru ngaji perempuan tersebut berada nun jauh di pedalaman, pesisir, dan bahkan berada di perbatasan. Sebagian dari mereka mengajar tanpa bayaran, keikhlasan yang menjadikan para guru ngaji perempuan tidak tergerus dalam keterbatasan dukungan dari berbagai pihak. Padahal para guru ngaji itulah yang terus-menerus berikhtiar menanamkan karakter mulia kepada anak-anak dan para orang dewasa. Sesungguhnya guru ngaji perempuan kampung turut andil menyiapkan generasi emas milenial yang islami.*

**Keywords:** Guru, Ngaji, Perempuan, Al-Quran, Menanamkan, Karakter.

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal dengan berbagai khazanah budaya hidup sosial masyarakatnya. Hal itu bersinergi dengan kekayaan bangsa ini akan pluralitas etnik, budaya, dan agama. Setiap etnik, budaya, dan agama yang berbeda akan memberikan arahan, tuntunan dan pedoman kehidupan sosial masyarakatnya. Sebagai suatu kelompok masyarakat yang sudah agak lama menempati suatu kawasan tertentu, mereka memiliki kebudayaan, tradisi dan sistem hidup yang khas.<sup>1</sup> Sistem nilai dan norma kearifan lokal itu biasanya mendorong interaksi sosial yang intens, perasaan kebersamaan, kerjasama, dan kedamaian.<sup>2</sup>

Kajian dan penelitian terhadap khazanah sosial budaya masyarakat perlu dilanjutkan dan diperbanyak lagi, khususnya pada masyarakat Melayu dan umumnya pada etnis yang lain sebagai upaya untuk mengantisipasi hilangnya budaya asli masyarakat ditengah berbagai ancaman dan pengaruh kebebasan global.<sup>3</sup> Satu diantara khazanah yang ada pada orang Melayu dipedalaman, pesisir dan diperbatasan Pulau Borneo ialah tradisi ngaji atau belajar membaca Al-Qur'an kepada seorang guru, yang dalam tulisan ini diistilahkan sebagai guru ngaji, terutama guru ngaji perempuan dikampung. Mengapa Al-Quran yang dipelajari? Karena dalam teori pendidikan karakter agama Islam, lingkup kajian esensial para murid ialah tentang baca, tulis, dan pemahaman tentang Al-Quran.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Hermansyah. 2010. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG, Hlm. 3.

<sup>2</sup> Al Rasyidin, dkk. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Hlm. 217.

<sup>3</sup> Lihat Ibrahim MS, dkk. 2012. *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat, Kajian Kearifan Komunikasi dalam Pantang Larang Melayu di Nanga Jajang Kapuas Hulu*. Pontianak: IAIN Pontianak Press dan Malay Corner STAIN Pontianak. Hlm. 120.

<sup>4</sup> Rianawati. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Madrasah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. Hlm. 71-78

Sosok dan kiprah guru ngaji perempuan kampung perlu lebih banyak dikaji dan dipublikasikan, karena masyarakat dipedalaman, pesisir dan diperbatasan Pulau Borneo dikesankan sebagai daerah yang belum kuat pondasi keberagamaannya, misalnya dalam hal membaca Al-Qur'an. Padahal penanaman pondasi keagamaan oleh guru ngaji perempuan kampung memiliki peranan yang sangat penting, apalagi eksistensi mereka lestari hingga kini. Kiprah mereka terkesan biasa-biasa saja, tetapi sesungguhnya guru ngaji perempuan kampung telah menjadi kawah candradimuka pemertahanan identitas keislaman terutama pada orang Melayu di Pulau Borneo.

Begitu pentingnya membaca Al-Quran hingga Rasulullah Saw. menegaskan: “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Quran”. (H.R. al-Thabrani). Sabdanya yang lain, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”. (H.R. al-Bukhari). Jadi, tradisi ngaji yang bertahan dimasyarakat merupakan pengejawantahan ajaran Islam yang utama.

Tulisan sederhana ini, penting bagi pengkaji untuk menelusuri kiprah guru ngaji perempuan kampung, tepatnya pada orang Melayu dipedalaman, pesisir dan perbatasan Pulau Borneo. Kajian ini juga sebagai bagian dari cara kita mengenal khazanah bangsa Indonesia dari sudut kajian tradisi keagamaan yang dilakukan guru ngaji perempuan kampung. Berbagai aspek akan dipaparkan juga dalam tulisan ini, antara lain tentang latar belakang, metodologi penelitian, deskripsi wilayah kajian (pedalaman, pesisir, dan perbatasan), sosok dan kiprah guru ngaji perempuan kampung, metode yang digunakan dalam ngaji, kendala dan jalan keluar guru ngaji, keutamaan dan ikhtiar penanaman tradisi ngaji, penutup dan beberapa daftar pustaka.

## METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini berangkat dari sebuah penelitian dengan metode kualitatif tentang Kiprah Guru Ngaji Perempuan Kampung pada Orang Melayu di Pulau Borneo. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>5</sup>

Kepentingan untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti lakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi diperlukan guna untuk melihat dan mengamati aktifitas guru ngaji perempuan kampung yang berada dipedalaman, pesisir, dan diperbatasan. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada sumber data primer yaitu guru ngaji perempuan, tidak menutup kemungkinan responden lain jika diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu perekam dan kamera handphone, buku, pulpen, serta dokumen-dokumen yang mendukung juga digunakan dalam penelitian ini.

Kajian pustaka juga diperlukan untuk mendapatkan gambaran tulisan dan penelitian masa lalu yang mungkin ada kaitannya dengan penelitian ini. Kajian pustaka diperlukan untuk melihat penelitian atau tulisan lain yang mungkin serupa sebagai bandingan. Aspek teoritik yang ada kaitannya juga digunakan untuk mendukung keilmiah penelitian ini.

Selanjutnya akan dilakukan analisis data, meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data yang sudah diperoleh dikelompokkan berdasarkan keperluan jawaban penelitian. Baru kemudian ditafsirkan, dinarasikan, dan ditarik kesimpulannya. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data yaitu dengan membandingkan pernyataan seorang responden yang satu dengan responden yang lainnya, atau dengan cara membandingkan pernyataan responden dengan tradisi ngaji pada Orang Melayu di Pulau Borneo.<sup>6</sup>

Deskripsi Wilayah Kajian (Pedalaman, Pesisir dan Perbatasan)

<sup>5</sup> Lihat Moelong, Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hlm: 3.

<sup>6</sup> Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.

Pedalaman Pulau Borneo sebagai kawasan penelitian yang dimaksud ialah di desa Sri Wangi, kecamatan Boyan Tanjung, kabupaten Kapuas Hulu, provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Luas wilayah desa Sri Wangi 3.793,313 ha. Desa Sri Wangi berbatasan dengan: batas Barat yaitu desa Nanga Yen kecamatan Hulu Gurung dan desa Karya Mandiri kecamatan Hulu Gurung, batas Timur desa Riam Piyang kecamatan Bunut Hulu, batas Utara berbatasan dengan desa Nanga Sangan kecamatan Boyan Tanjung, batas Selatan desa Nanga Jemah, kecamatan Boyan Tanjung. Adapun desa Sri Wangi memiliki kode pos 78758.<sup>7</sup> Dahulu desa Sri Wangi dikenal dengan nama kampung Lanyan, yang berada diperhuluhan Sungai Buyan, suatu anak sungai dari Sungai Kapuas, sungai terpanjang di Indonesia.<sup>8</sup> Desa Sri Wangi terdiri dari dua dusun, yaitu dusun Tanjung Lanyan dan dusun Gurung Ladan. Jumlah penduduk 171 KK, dengan 631 jiwa. Kini desa Sri Wangi dipimpin seorang Kepala Desa Romiyanto, S.Pd untuk periode 2018-2024.

Japardi Z (69 tahun), tokoh masyarakat yang juga mantan kepala desa menuturkan bahwa masyarakat Desa Sri Wangi bekerja sebagai petani, penoreh karet, pekerja tambang emas, pertukangan, aparatur desa, PNS, dan guru ngaji. Pekerjaan sebagai guru ngaji tidak hanya dilakukan laki-laki tetapi juga dilakukan oleh perempuan. Menjadi guru ngaji bagi perempuan Melayu di desa Sri Wangi merupakan profesi yang mulia, masyarakat sangat menghormati mereka.

Masyarakat, terutama pemuda desa Sri Wangi sudah mengenal sosial media, terutama WA. Para orang tua rata-rata tidak pernah sekolah atau bahkan hanya pernah mengenyam bangku SD. Para anak muda tingkat pendidikan masih banyak yang tamatan SD dan SMP, sedikit saja yang lulusan SMA, beberapa saja yang mengenyam bangku kuliah. Kampung Sri Wangi cukup eksotik, berada dikawasan perbukitan nan hijau yang mengelilinginya, dialiri air yang jernih ditepian Sungai Buyan, pun masyarakatnya cukup bersahaja dengan khazanah kearifan lokalnya.<sup>9</sup>

Wilayah pesisir yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu desa Dabong.<sup>10</sup> kampung Dabong berdiri pada tahun 1791 oleh Juragan Muhammad Saleh yang melakukan perniagaan dan penyebaran agama Islam. Secara geografis, pusat desa Dabong berada pada titik Longitude 109°15'24.53"E dan Latitude 0°35'24.44"S.<sup>11</sup> Desa Dabong termasuk Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Jarak dari desa Dabong ke ibukota provinsi Kota Pontianak kurang lebih 80 Km, sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten kurang lebih 65 Km. Luas Wilayah Dabong kurang lebih 23.600 ha, dengan rincian Luas Daratan 15.10 ha, Luas Perairan 3.600 ha, dan Luas Hutan Lindung 4.895 ha. Desa Dabong berbatasan dengan Sebelah Utara Desa Olak-Olak Kubu, Sebelah Selatan Laut Cina Selatan/Kacamatan Batu Ampar, Sebelah Timur Sungai Kapuas/Desa Kubu, Sebelah Barat Desa Mengkalang Jambu.

Penduduk desa Dabong berjumlah 2.461 Jiwa, dengan rincian laki-laki 1.290 jiwa, dan perempuan 1.171 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga 656 KK. Desa Dabong didominasi etnis Melayu (1.571 jiwa), etnis lain ada Jawa dan Cina. Dari sisi agama, pemeluk agama Islam menjadi yang terbesar 93,33%, Kristen 0,41%, Katholik 1,38%, Budha 4,88%.<sup>12</sup> Tradisi yang berkembang di Dabong adalah tradisi islami yang menggambarkan etnis dan agama tersebut.

Angka partisipasi sekolah di desa Dabong, jumlah anak usia 7 sampai dengan 12 tahun 379 jiwa, 100% dari mereka bersekolah di SD, diantara 125 anak usia 13 sampai dengan 15 tahun, hanya 110 yang bersekolah di SMP. Dijenjang SMA menurun drastis yaitu 28,9% anak usia 16 sampai dengan 18 tahunhal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin

---

<sup>7</sup> Kantor Desa Sri Wangi. 2018. Data Desa Sri Wangi, Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat.

<sup>8</sup> Narasumber Bapak Japardi Z (69 Tahun), 11 Oktober 2018, dipedalaman Sri Wangi.

<sup>9</sup> Narasumber Bapak Romiyanto, S.Pd (35 Tahun), 10 Oktober 2018, dipedalaman Sri Wangi.

<sup>10</sup> Kantor Desa Dabong. 2018. Data Desa Dabong, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Profil Desa Peduli Gambut, Desa Dabong, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. 2018.

<sup>12</sup> *ibid.*

rendah partisipasi warga desa untuk mengaksesnya.<sup>13</sup> Selanjutnya pekerjaan masyarakat desa Dabong sebagian besar nelayan dan berladang, sedikit saja yang berdagang, serta menjadi aparatur pemerintahan desa dan guru.

Selanjutnya deskripsi penelitian pada kawasan perbatasan, yaitu desa Temajuk adalah desa yang terletak di kecamatan Paloh kabupaten Sambas, provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Daerah ini dikenal dengan sebutan Ekor Borneo atau ujung pulau kalimantan, karena letaknya yang pas sekali diujung Pulau Borneo. Desa Temajuk ini juga merupakan desa yang bertetangga dengan negeri jiran Malaysia, tepatnya dihomestay (kampung) Telok Melano.

Wilayah Desa Temajuk yang cukup luas yakni kurang lebih 2.300 ha dan jumlah penduduk sebanyak 2.290 jiwa yang dirincikan berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki sebanyak 1.183 jiwa dan perempuan 1.106 jiwa. Desa Temajuk terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Maludin, dusun Camar Bulan, dan dusun Sempadan. Batas desa Temajuk yaitu disebelah Utara berbatasan langsung dengan desa Sebusus, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Natuna Selatan, sebelah Barat juga berbatasan dengan Laut Natuna Selatan, serta sebelah timur berbatasan dengan homestay Telok Melano Malaysia.<sup>14</sup>

Rata-rata penduduk yang ada di desa temajuk berprofesi sebagai petani dan nelayan, namun juga terdapat berprofesi sebagai pedagang, peternak, PNS, TNI, dan ada juga yang pensiun PNS. Dari ragam mata pencaharian masyarakat disana, ada beberapa orang yang menyisihkan jam kerjanya untuk mengajarkan ilmu membaca Al-Quran kepada anak-anak di desa Temajuk.

## **SOSOK DAN KIPRAH GURU NGAJI PEREMPUAN KAMPUNG**

Dipedalaman Borneo, tepatnya didesa Sri Wangi, ada seorang guru ngaji perempuan kampung yang hingga kini masih terus mengajarkan membaca Al-Qur'an, walaupun beliau harus melalui beberapa kerikil, beberapa gunung yang didaki untuk menuntut ilmu agama. Sosok tersebut dialah ibu Kartini binti H. Abdul Malik, lahir pada tahun 1961, kini usianya 57 tahun. Beliau bersuamikan Japardi Z yang menikah pada tahun 1979 dan kelak dikaruniai 4 anak (1 hidup, 3 meninggal dunia). Sebagai anak dari seorang tokoh masyarakat di Buyan, tentunya kehidupan keberagaman dan keberagaman lekat pada dirinya.

Pada usia 10 tahun Ibu Kartini melihat teman-temannya belajar ngaji, jadi ada keinginan kuat untuk ikut juga belajar ngaji. Beliau akhirnya belajar mengaji kepada ayahnya H. Abdul Malik. Dengan kesungguhan dan kenekatannya, dua minggu belajar ngaji Al-Qur'an, tidak melalui juz amma/iqra', dari ayat ke ayat ternyata bisa juga. Sebulan kemudian mencoba seleksi tilawah di desa Riam Mengelai, alhamdulillah bisa dapat juara dua.<sup>15</sup>

Karena melihat potensi pada putrinya, H. Abdul Malik pun mengirimnya untuk belajar mengaji Al-Qur'an merantau ke daerah lain yaitu Jongkong, yang jarak tempuh dari kampung Buyan Riam Mengelai-Jongkong sekitar dua hari dua malam jika menggunakan motor air pada masa itu. Dengan tekad kuat, selama 3 bulan disana beliau belajar ngaji kepada Ustadz H. Jafar yang datang dari Pontianak, terutama ilmu tilawah, dan belajar ilmu Tajwid kepada Ustadz H. Ahmad HAB, seorang ulama terkemuka di pedalaman Pulau Borneo.

Pulang kampung, berbagai perlombaan pun diikutinya, terutama bidang tilawah. Beliau pernah ikut lomba tilawah tingkat kecamatan Bunut Hilir. *alhamdulillah* bisa meraih juara 2, tahun berikutnya juga dapat juara 2. Setelah menjuarai berbagai lomba, beliau memulai mengajar ngaji kepada anak-anak yang ada dikampungnya.

Ibu Kartini menikah pada tahun 1979, selang beberapa tahun kemudian, dirinya menghadapi cobaan berat karena harus ditinggal wafat 3 (tiga) anaknya tiga tahun berturut-turut,

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Kantor Desa Temajuk. 2018. Data Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

<sup>15</sup> Narasumber Ibu Kartini (56 Tahun), 1 September 2018, dipedalaman Sri Wangi.

hanya 1 saja yang bisa bertahan hidup, kemudian putra tunggalnya kemudian dikirim ke pondok pesantren untuk menimba ilmu agama. Walaupun cobaan yang mendera sangat berat, dirinya pasrah pada takdir Tuhan. Namun mengajarkan ngaji kepada masyarakat Buyan terus dilakukannya.

Hingga kini aktifitas ngaji masih terus dilakukan dirumahnya di desa Sri Wangi. Banyak anak-anak hingga orangtua yang belajar mengaji setiap habis sholat maghrib. Puluhan tahun dilakoni, beliau tidak mau minta upah ngaji, paling-paling hanya dapat zakat fitrah dari para muridnya. Sejak tahun 2017 sudahlah ada perhatian pemerintah desa memberikan honor guru ngaji sebesar 300 ribu rupiah untuk enam bulan. Walaupun jauh dari layak tapi itulah bagian dari keberkahan para guru ngaji dipedalaman Pulau Borneo.

Di wilayah peisisir Pulau Borneo, tepatnya di desa Dabong, penulis berhasil menemui sosok guru ngaji perempuan, beliau ialah Ibu Suryani. Beliau merupakan penduduk asli kelahiran Dabong. Beliau lahir pada tanggal 1 Juli 1967, sekarang usianya sudah 51 tahun. Ibu Suryani tinggal di dusun Meriam Jaya RT/RW 009/001 desa Dabong, kecamatan Kubu, kabupaten Kubu Raya.

Ibu Suryani merupakan guru ngaji yang sangat aktif, beliau mengajar ngaji setiap hari kecuali malam Jumat dan hari Jumat, karena pada malam Jumat ada pengajian rutin antar ibu-ibu di desa Dabong dan pada hari Jumatnya ada pengajian baca surah yasin ke rumah ibu-ibu pengajian secara bergiliran setiap minggunya.

Ibu Suryani mulai belajar ngaji sejak usianya menginjak 7 (tujuh) tahun. Ia belajar dengan guru ngaji ditempat ia tinggal yaitu bersama bapak Mat Dahlan. Ibu Suryani belajar tidak menunggu waktu yang cukup lama untuk bisa membaca Al-Quran, ia belajar selama satu tahun dari mulai Juz Amma sampai bisa membaca Al-Quran besar hingga khatam. Lalu itu diulang ulang sampai lancar dan benar dalam membaca Al-Quran, sampailah beberapa kali khatam.

Kemudian Ibu Suryani juga belajar kepada guru ngaji pendatang yang berasal dari Pontianak untuk menghaluskan bacaan dan belajar tilawah (seni membaca Al-Quran) yang bernama Syeh Bandi, selain itu Ibu Suryani juga belajar dari mendengarkan kaset-kaset rekaman bacaan Al-Quran yang menggunakan tilawah. Walaupun beliau hanya tamat Sekolah Dasar (SD) tetapi beliau menguasai seni membaca Al-Quran yang tidak kalah dari anak-anak pesantren pada masanya dahulu. Oleh sebab itu beliau sering ikut pengajian sambil melatih bacaannya.

Aktifitas mengajar ngaji Al-Quran sudah cukup lama ditekuni Ibu Suryani dirumahnya, sekitar 15 (lima belas) tahun. Saat ini beliau memiliki sekitar 20 murid dari kalangan SD dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ia sudah mengkhataamkan muridnya sebanyak 20 murid selama ia mengajar ngaji. Adapun waktu ia mengajar dari setelah sholat Maghrib sampai sholat Isya, karena waktu siang hari digunakan beliau untuk bekerja diladang.<sup>16</sup>

Ibu Suryani mengajarkan membaca Al-Quran dengan menggunakan metode Iqra, dengan sistem beliau membaca dahulu kemudian murid yang mengikuti setelah ia membaca dan memberikan contoh. Sistem ini digunakan untuk murid yang baru belajar dan mengenal huruf-huruf Al-Quran. Akan tetapi jika yang sudah bisa, maka ia hanya menyimak, murid yang membaca kemudian jika terdapat kesalahan dalam bacaan murid maka ia segera membenarkan dan memberikan contoh yang benar bagaimana cara membacanya, begitulah seterusnya. Beliau menilai Iqra itu lebih mudah dan cepat dalam memberikan pemahaman kepada murid yang ia ajar

Dalam menghadapi murid yang lumayan lama dalam menangkap pembelajaran (bebal) maka Ibu Suryani menerapkan waktu ekstra dalam mengajarnya, yakni memberikan durasi mengajarnya jauh lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya yang cepat menangkap pembelajaran. Selain itu beliau juga selalu berdoa kepada Allah agar muridnya diberikan keterangan hati dalam belajar membaca Al-Quran.

Selama beliau ngajar ngaji, ikhlas *lillahi taala* yang terpatrit dihatinya, beliau tidak memungut biaya sepeserpun dari murid yang belajar tersebut. Akan tetapi akhir-akhir ini ada

---

<sup>16</sup> Narasumber Ibu Suryani (51 Tahun), 8 Oktober 2018, dipesisir Dabong.



anggaran biaya dari desa untuk guru ngaji, yang mana guru ngaji tersebut diberi bantuan sebanyak 300 ribu perenam bulan sekali, itupun baru diterapkan sejak satu tahun terakhir. Ibu Suryani menyatakan sangat bersyukur sekali jika dari desa masih sangat memperhatikan para guru ngaji yang ada apalagi sampai diberi bantuan. Karena semua guru ngaji yang ada di desa itu rata-rata ikhlas karena Allah dalam mengajar dan jika dibantu mereka pastinya bersyukur.

Ibu Suryani memiliki harapan untuk murid-muridnya ke depan yaitu muridnya harus lebih baik dari dirinya, pandai dalam membaca Al-Quran dan bisa mengajarkan kepada generasi seterusnya. Adapun untuk orangtua murid, Ibu Suryani berharap agar anak mereka yang belajar ngaji itu didukung dan terus diberi semangat agar belajar ngaji sampai selesai alias khatam, agar nanti ilmu yang mereka dapat bermanfaat sebagai pondasi keagamaannya.

Sebagai ibu rumah tangga yang sekaligus menjadi guru ngaji di desa Dabong, beliau sangat senang sekali, beliau merasa tenang dan hatinya terhibur jika mengajar murid-murid merngaji. Selain itu, ada ungkapan bahwa beliau merasa rezeki yang diperoleh jauh lebih berkah dan selalu ada rezeki yang datang dari jalan yang tak disangka-sangka. Selain itu beliau selalu merasa sehat tidak sakit-sakitan selama menjadi guru ngaji, tidak kesulitan dalam membagi waktu untuk keluarga dan untuk mendidik generasi muslim dikampung Dabong.<sup>17</sup>

Berikutnya dideskripsikan beberapa guru ngaji di perbatasan, yaitu di desa Temajuk, Kecamatan Paloh, kabupaten Sambas. Ada sosok Ibu Hamila Abdul Malik Lani, beliau adalah sosok seorang guru ngaji wanita yang sudah berusia lebih setengah abad. Beliau dilahirkan dikampung Sarang Burung Danau, kecamatan Jawai pada tanggal 03 Juli 1966. Usia beliau baru menginjak usia yang ke 52 tahun. Beliau tinggal di dusun Sempadan tepatnya dikampung Takam, yang mana orang-orang di Takam sering memanggilnya dengan Makde Mila.

Kiprah Makde Mila sudah cukup lama dalam mengajar ngaji di desa Temajuk khususnya di dusun Sempadan kampung Takam. Beliau sudah mengajar lebih kurang selama 15 (lima belas) tahun sampai sekarang, dan telah mengkhataamkan ratusan murid yang belajar ngaji dengannya. Pada masa Makde Mila masih kecil, beliau memang sudah belajar ngaji dengan guru ngajinya dikampung, beliau belajar dengan Haji Kodel,<sup>18</sup> guru ngaji yang ada di desa Sarang Burung Danau, sebelum ia pindah ke Temajuk bersama keluarganya. Sekarang makde Mila masih sangat aktif mengajar ngaji setiap harinya, dan saat ini memiliki tiga puluh dua orang murid dari seluruh katagori SD, SMP, dan SMA.

Berikutnya ada sosok Ibu Azmie,<sup>19</sup> merupakan sosok guru ngaji wanita yang ada di desa Temajuk yang aktif mengajar di dusun Camar Bulan. Beliau lahir di Pemangkat, 18 Agustus 1961. Berarti sekarang beliau sudah berusia 57 tahun. Orang-orang mengenalnya dengan sebutan Mak Ndak. Beliau sudah sangat lama mengajar ngaji di desa Temajuk, ia mengatakan bahwa sudah tiga kali pergantian periode kepala desa, itu artinya sudah lebih kurang 15 (lima belas) beliau ngajar ngaji di Temajuk, dan sudah mengkhataamkan seratus lebih murid.

Mak Ndak dahulunya memang tumbuh dikeluarga yang cinta dalam hal belajar dan mengajarkan Al-Quran. Beliau belajar ngaji pertama kali dengan orangtuanya, yakni ayah beliau yang bernama Saini. Dari ayahnya beliau mengenal huruf-huruf Al-Quran dan sampai bisa

---

<sup>17</sup>Tradisi ngaji tidak hanya dilakukan di wilayah pesisir Dabong, tetapi ditempat lain juga dilakukan. Dikutip dari Darmadi, D. JA. 2015. *Religion and Social Culture of the People of West Kalimantan's Penata Island*. Vol. 4. No. 1. Pontianak: Jurnal Al-Albab IAIN Pontianak. Hlm. 78. Sebagai berikut:

*"according to the informant Bastian (aged 56), in the pas the Qur'an recitation from house to house was often held. However, this is no longer in practice because there is no one to lead them. Previously a Qur'an teacher of Sambas, Rachmawati was invited to do the job. In addition to learning to recite the Qur'an, the people on the Island of Penata also had a tradition of reciting the Barzanji (panegyrics of prophet Muhammad)".* Terjemahnya: "menurut informan pak Bastian (56 tahun), dulu sering dilakukan pengajian Al-Quran dari rumah ke rumah. Tetapi saat ini belum pernah dilakukan lagi, karena tidak ada lagi yang memimpinya. Dulu, kalau pengajian akan menggelar pengajian, orang penata disini mendatangkan guru ngaji dari Sambas, Bu Rachmawati. Selain belajar mengaji Al-Qur'an masyarakat di pulau penata juga punya tradisi baca Barzanji".

<sup>18</sup> Nama panggilan, karena narasumber lupa nama aslinya.

<sup>19</sup> Data foto KTP Ibu Azmie.

membacanya. Akan tetapi setelah ia menikah, beliau disuruh untuk belajar ngaji lagi untuk tahap penghalusan bacaan dengan abang iparnya yang bernama Muhammad Kenek bin Muhammad Sanusi. Mak Ndak ketika itu sudah pindah tempat tinggal mengikut suami ke Natuna, Pulau Sedanau, Ranai. Setelah beberapa tahun disana bersama suami, akhirnya mereka pindah ke Temajuk dan kemudian mengajar ngaji disana.

Saat ini Mak Ndak memiliki kurang lebih dua puluh orang murid, dan beliau mengajar setiap hari, kecuali jika ada halangan dan kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan. Selain mengajar ngaji, kegiatan mak Ndak adalah menjaga warung, karena beliau memiliki warung kecil didepan rumahnya.

Ibu Juhara, beliau juga merupakan salah satu guru ngaji yang ada di desa Temajuk, yang aktif mengajar ngaji di dusun Camar Bulan. Beliau lahir di Pendawan, 07 Oktober 1961, saat ini usia beliau sudah mau mencapai 57 tahun, dan sudah lebih dari setengah abad sama seperti guru ngaji yang sebelumnya. Sekarang Ibu Juhara tinggal seorang diri dirumahnya karena dari tujuh orang putranya enam sudah memiliki keluarga dan satu yang baru lolos masuk tentara di Singkawang. Alamat beliau di dusun Camar Bulan, RT 013 RW 005 desa Temajuk kecamatan Paloh kabupaten Sambas.<sup>20</sup>

Ibu Juhara sudah cukup lama mengajar ngaji, akan tetapi terhitung aktif dan rutin mengajar sejak 5 (lima) tahun terakhir, dan itu berlangsung sampai sekarang. Murid-murid sebelumnya juga sudah banyak dikhatamkan saat belajar ngaji dengan beliau, untuk saat ini, jumlah murid yang belajar ngaji bersama beliau ada 20 (dua puluh) orang, terdiri dari anak SD, SMP, dan juga SMA.

Ibu Juhara belajar ngaji memang semenjak ia masih kecil, dan belajar dengan guru ngajinya di Pendawan yang bernama pak Syafi'i. Beliau belajar dengan guru ngajinya sampai khatam dan lancar dalam membaca Al-Quran. Selain itu, Ibu Juhara merupakan seorang yang cinta dan sangat suka dalam hal mengajarkan membaca Al-Quran, walaupun beliau hanya tamat sekolah dasar saja namun ilmu membaca Al-Qurannya tidak kalah dari anak-anak tamatan pesantren. Kegiatan sehari-hari guru ngaji yang ini selain mengajar ngaji adalah berkebun lada, pergi ke sawah menanam dan merawat padi, dan mengurus rumah.

## **METODE YANG DITERAPKAN DALAM NGAJI**

Setiap guru mempunyai metode mengajar yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan murid-muridnya. Hasan Langgulung mendefinisikan metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>21</sup> Berikut paparan beberapa metode yang diterapkan oleh para guru ngaji yang ada di pedalaman, pesisir dan perbatasan.

Metode Talaqqi (tatap muka) berasal dari penerimaan wahyu oleh nabi Muhammad Saw. yang disampaikan kepada malaikat Jibril, ayat demi ayat dibacakan dengan tartil kemudian Rasul mengikutinya sebagaimana bacaan yang disampaikan oleh malaikat Jibril.

Begitu juga halnya pada hari ini, para guru ngaji perempuan dalam proses pembelajaran Al-Quran menggunakan metode Talaqqi, yaitu belajar bacaan Al-Quran dengan dicontohkan oleh guru ngaji kemudian mengikuti dan membacakan Al-Quran didepannya untuk kemudian diawasi dan dikoreksi.<sup>22</sup> Metode Talaqqi juga menerapkan cara belajar bagaimana membaca huruf-huruf Al-Quran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, bagaimana makhraj, sifat huruf dan lain-lainnya. Seperti yang diterapkan oleh Ibu Suryani, Mak Ndak, dan Makde Mila, mereka semua menggunakan metode ini.

Sementara Ibu Kartini dalam mengajar ngaji menggunakan metode Talaqqi yang dikombinasikan dengan Juz Amma, setelah pandai dan tamat Juz Amma maka baru boleh ngaji

---

<sup>20</sup>Data foto KTP Ibu Juhara.

<sup>21</sup>Dalam Fahrul Razi Salim, dkk. 2017. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. Hlm. 111-112.

<sup>22</sup> Abdul Qawi. 2017. *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTSN Gampong Teungoh Aceh Utara*. Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 16. No. 2, Februari 2017, 265-283.

Al-Quran, walaupun kadang masih terbata-bata. Seseekali ada belajar tilawah, ini biasanya kalau yang belajar para ibu-ibu.

Ada juga yang menggunakan metode Iqra', hal ini dijelaskan Ibu Juhara bahwa dirinya menggunakan metode Iqra', akan tetapi dikombinasikan dengan metode Juz Amma, yang langsung pakai ejaan huruf hijaiyah (misal: alif di atas A, A. ba diatas ba, ba. Ta diatas ta, ta). Ini bertujuan agar murid tau bagaimana bentuk alif dan bunyi alif, ba, ta jika di eja. Seperti (Jim, jim diatas ja, jim dibawah ji, jim didepan ju, ja ji ju). Ketika zamannya dahulu hanya dieja".<sup>23</sup>

Metode lain yang digunakan yaitu metode Sima'i (mendengarkan/menyimak). Metode Sima'i ini merupakan metode yang sangat penting, karena seorang guru mendengarkan langsung bacaan yang dilafadzkan oleh murid sehingga jika ada kesalahan yang terdapat dalam bacaan murid bak itu *makbraj* huruf, panjang pendek, tebal tipis huruf dan lain-lain itu semuanya wajib bagi seorang guru untuk membenarkannya dan setelah itu memberikan contoh secara langsung dalam penyebutan lafadz yang benar.

Para guru ngaji perempuan menyatakan bahwa menyimak bacaan seorang murid itu adalah hal yang sangat penting, mereka mendengarkan langsung bacaan dari murid dan jika salah maka harus diulangi dengan disretai memberikan contoh yang benar, ketika masih salah akan terus diulang-ulang sampai mereka benar-benar bisa membaca dan paham bagaimana cara membacanya jika menemukan huruf yang sama pada saat membaca Al-Quran walupun pada ayat yang berbeda. Mereka juga menguji bacaan para muridnya dengan bacaan yang sudah diajarkan dihari-hari sebelumnya, ini bertujuan untuk mengetes seberapa paham murid dalam mengingat dan mengenal bacaan-bacaan yang sudah ia pelajari sebelumnya. Jika terdapat kesalahan barulah dibenarkan bacaan dari muridnya, lalu memberikan contoh setelah itu murid langsung diberi pelajaran baru untuk menambah kephahaman murid dalam membaca setiap huruf bahkan ayat Al-Quran.<sup>24</sup>

## KENDALA DAN JALAN KELUAR DALAM NGAJI

Kendala dan hambatan dalam proses belajar mengajar itu pasti ada namun bagaimana caranya saja untuk dapat diatasi dengan semaksimal mungkin. Begitu halnya dengan proses belajar dan mengajar ngaji. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi kendala dan jalan keluar dalam mengajar ngaji yang dialami oleh para guru ngaji.

Pertama, ketika hendak bepergian lama dan harus meninggalkan desa beberapa hari, ini yang menjadi kendala, karena untuk akses keluar masuk desa jika ditempuh perjalanan pulang pergi maka akan memakan stamina dan fisik yang banyak karena jalan yang belum mulus dan juga jarak yang ditempuh itu jauh sehingga murid yang ditinggalkan tidak belajar ngaji dalam beberapa hari padahal mereka harus belajar rutin untuk cepat bisa membaca Al-Quran. Jalan keluar yang para guru ngaji lakukan ialah mengingatkan murid-muridnya untuk belajar dirumah, kadang hal ini disampaikan langsung ke orangtuanya jika kebetulan bertemu dikampung.

Kedua, ketika kondisi fisik melemah dan sakit, ini merupakan salah satu kendala yang tak bisa dihindarkan. Karena jika sudah sakit semua yang awalnya semangat hilang begitu saja dan memang ketika sakit perlu istirahat lama sampai kondisi tubuh benar-benar sehat barulah kembali ngajar ngaji lagi.

Ketiga, turunnya semangat dari murid-murid dalam belajar ngaji akibat kemajuan zaman karena sudah rata-raa memiliki Handpone Android sehingga anak-anak sudah mulai terlena dengan Androidnya. Ini merupakan tantangan yang harus dicari solusi yang tepat bagaimana seharusnya murid agar selalu semangat dalam belajar ngaji. Jawaban dari itu semua para guru ngaji menginisiatifkan bahwa bagi para murid untuk belajar ngaji sepulang sekolah atau setelah sholat Ashar sampai Maghrib, jam itu dipilih karena para murid lebih banyak memiliki waktu untuk tidak berinteraksi dengan androidnya.

<sup>23</sup> Wawancara Ibu Juhara, 12 September 2018.

<sup>24</sup> Wawancara Makde Mila, 13 September 2018.



Keempat, ada murid yang kurang tangkap atau kesulitan sekali dalam belajar mengaji.<sup>25</sup> ini yang kiranya sangat menguras otak memikirkan cara mengatasi dan cara agar murid itu bisa dan paham. Karena walau bagaimanapun jangan sampai murid-murid tidak bisa baca Al-Quran. Biasanya guru ngaji akan dengan tekun dan sabar dalam membimbing anak murid tersebut sampai bisa membaca Al-Quran.

## KEUTAMAAN DAN IKHTIAR PENANAMAN TRADISI NGAJI

Membicarakan keutamaan dan ikhtiar dalam menanamkan tradisi ngaji Al-Quran oleh guru ngaji perempuan dikampung, berarti kita sedang berusaha merawat tradisi yang ada dimasyarakat, yang seringkali punah tidak terdokumentasikan. Kalaupun lestari, seringkali orang ataupun masyarakat sebagai pewarisnya tidak mengetahui dan memahami secara utuh nilai-nilai historis dan makna yang terkandung didalamnya. Tradisi yang tumbuh di masyarakat merupakan karya cipta yang turun menurun, diyakini, dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupannya. Masyarakat yang memiliki budaya adalah masyarakat yang mendiami suatu wilayah dalam jangka waktu yang lama.<sup>26</sup>

Para guru ngaji perempuan yang berada dipedalaman, pesisir, dan perbatasan menjadi tulang punggung dalam usaha menanamkan tradisi kepada umat muslim terutama para generasi muda islami untuk senantiasa mempelajari dan memedomani dan mencintai Al-Quran. Mereka mengamalkan wahyu pertama dari Allah Swt. tentang perintah membaca Al-Quran.<sup>27</sup> Pada ayat lain, Allah Swt. Berfirman: “Sesungguhnya orang-orang yang membaca Al-Quran, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.<sup>28</sup> Guru ngaji perempuan juga berprinsip pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin Utsman bin Affan r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”.

Dilihat pada keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Quran, dapat dijelaskan bahwa orang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran adalah sebaik-baik orang dan kelak akan menerima balasan pahala dari Allah yang berlipat ganda. Rasulullah Saw. bersabda: “Sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar Al-Quran dan yang mengajarkannya”. (H.R. al-Bukhari). Dalam riwayat yang lain Nabi Saw. Bersabda: “Bacalah olehmu Al-Quran, maka sesungguhnya kamu akan diberi pahala dengan setiap huruf itu sepuluh kebaikan” (H.R.al-Tirmidzi).

Penanaman karakter mulia pada setiap orang, apalagi dimulai sejak usia dini tentu saja bagaikan mengukir diatas batu, membekas hingga dipedomani sampai dewasa. Dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karenanya harus ada sinergi antara peran guru, sekolah, dan masyarakat demi terpeliharanya karakter dan kepribadian yang positif dari putra-putri kita.<sup>29</sup> Peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan.<sup>30</sup>

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan

<sup>25</sup> Isitilahnya *babal* (bahasa Kapuas Hulu) atau *babbal* (dalam bahasa Sambas).

<sup>26</sup> Didi Darmadi dan Sekar Dewi Eka Apriliani. 2016. Tradisi Perikat Orang Dabong: Warisan Masyarakat Pesisir Nusantara. Student Club Riset IAIN Pontianak.

<sup>27</sup> Baca Q.S. Al-Alaq, ayat 1.

<sup>28</sup> Lihat Q.S. Al Fathir (35): 29.

<sup>29</sup> Musrifah. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438 P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822. Hlm. 131.

<sup>30</sup> Rosniati Hakim. 2014. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran*. Jurnal Pendidikan Karakter: Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.

pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>31</sup> Jadi tujuan penanaman tradisi ngaji sebenarnya bukan hanya untuk membentuk generasi islami, melainkan juga bertujuan untuk membangun karakter sesuai yang diinginkan oleh bangsa dan negara Indonesia.

## PENUTUP

Guru ngaji perempuan yang berada nun jauh di pedalaman, pesisir, dan perbatasan memiliki peranan yang sangat utama dalam penanaman pondasi keberagamaan. Eksistensi mereka perlu terus dijaga dan ditingkatkan kemampuan diri dan kesejahteraannya, sehingga diharapkan akan berdampak pada meningkatnya kualitas belajar mengajar Al-Quran. Dengan demikian akan banyak tumbuh para guru ngaji perempuan dikampung-kampung yang tentu saja akan berdampak pada meningkatnya minat belajar umat muslim. Bangsa dan negara Indonesia juga diuntungkan dengan eksistensi kegiatan ngaji Al-Quran dikampung-kampung, karena itu sejatinya merupakan amanah peraturan perundang-undangan. Apalagi Indonesia menghadapi potensi generasi emas 2030, harus benar-benar dibangun karakter generasi milenial yang berpegang teguh pada prinsip Islam *rahmatan lil'alamiin*. Maka usaha mendarahdagingkan ajaran Islam melalui tradisi ngaji harus tetap terjaga hingga akhir masa.

## REFERENSI

- Achmad, Firdaus. 2005. *Komunitas Lintas Agama dan Budaya*. Jurnal Harmoni, Volume IV Nomor 15, Juli-September 2005. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Al Rasyidin, dkk. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Amirrachman, Alpha (ed.). 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal*. Jakarta: International for Islam and Pluralism (ICIP).
- Darmadi, Didi, dkk. 2013. *Serba-Serbi dari Pulau, Catatan Perjalanan Tim Kampung Riset P3M STAIN Pontianak ke Dusun Besar dan Pelapis Kayong Utara*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Darmadi, D. JA. 2015. *Religion and Social Culture of the People of West Kalimantan's Penata Island*. Vol. 4. No. 1. Pontianak: Jurnal Al-Albab IAIN Pontianak.
- Darmadi, Didi dan Sekar Dewi Eka Apriliani. 2016. *Tradisi Perekat Orang Dabong: Warisan Masyarakat Pesisir Nusantara*. Student Club Riset IAIN Pontianak.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Newyork: Basic Book.

---

<sup>31</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hlm. 8.

- Hakim, Rosniati. 2014. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran*. Jurnal Pendidikan Karakter: Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.
- Hermansyah. 2010. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG
- Ibrahim MS, dkk. 2012. *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat, Kajian Kearifan Komunikasi dalam Pantang Larang Melayu di Nanga Jajang Kapuas Hulu*. Pontianak: IAIN Pontianak Press dan Malay Corner STAIN Pontianak.
- Ibrahim MS. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Kantor Desa Dabong. 2018. Data Desa Dabong, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.
- Kantor Desa Sri Wangi. 2018. Data Desa Sri Wangi, Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat.
- Kantor Desa Temajuk. 2018. Data Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.
- KH. As'ad Humam. 1990. *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AAM.
- Moelong, Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438 P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822.
- Narasumber Bapak Japardi Z (69 Tahun), 11 Oktober 2018, dipedalaman Sri Wangi.
- Narasumber Bapak Romiyanto, S.Pd (35 Tahun), 10 Oktober 2018, dipedalaman Sri Wangi.
- Narasumber Ibu Kartini (56 Tahun), 1 September 2018, dipedalaman Sri Wangi.
- Narasumber Ibu Suryani (51 Tahun), 8 Oktober 2018, dipesisir Dabong.
- Narasumber Ibu Azmie (57 Tahun), 12 September 2018, diperbatasan Temajuk.
- Narasumber Ibu Juhara (57 Tahun), 12 September 2018, diperbatasan Temajuk.
- Narasumber Ibu Hamila Abdul Malik Lani (52 Tahun), 13 September 2018, diperbatasan Temajuk.
- Peraturan Bupati Kapuas Hulu Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penetapan, Penegasan dan Pengesahan Batas Desa Nanga Jemah Kecamatan Boyan Tanjung.
- Qawi, Abdul. 2017. *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTSN Gampoh Teungoh Aceh Utara*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 16. No. 2, Februari 2017.

- Razi, Fahrul Salim, dkk. 2017. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Rianawati. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Madrasah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Tim Penyusun Profil Desa Peduli Gambut, Desa Dabong, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahbah, Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jilid 1). Jakarta: Gema Insani.
- Yusriadi. 2008. *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi (ed.) 2016. *Romantika Dabong Kubu Raya*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.